BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam Mulyana dijelaskan, kata komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communicatio, communications* atau *communicare* yang berati "membuat sama" *(to make common).* Istilah pertama *(communis)* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2007:46)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu. (Effendy, 2002:9)

Banyak definisi komunikasi di ungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi

Teori dan Praktek, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap. (Effendy, 2002:10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum *(public attitude)* yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang sangat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukuIlmu Komunikasi Teori dan Praktek mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communications is the procces to modify the behaviour of other individuals).* Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. (Effendy, 2002:10)

Menurut Willbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of*

reference) yakni panduan pengalaman dan pengertian *(collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut :

- Sumber *(source)*
- Komunikator *(encoder)*
- Pesan *(message)*
- Komunikan *(decoder)*
- Tujuan *(destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69)

Harold Lasswell menjelaskan bahwa cara yang baik untuk mengagambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator *(source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel)*
4. Komunikan *(receiver)*
5. Efek *(effect)*

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Komuniaksi Verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakuakan secara

sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2005:237)

2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komuniaksi" dahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

- Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
- Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
- Komunikan : Orang yang menerima pesan.
- Media : Saran atau saluran yang mendukung pesan

bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

- Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002:6)

2.1.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka *(face to face)*
2. Bermedia *(mediated)*
3. Verbal *(verbal)*
   - Lisan
   - Tulisan
4. Non Verbal *(Non-verbal)*
   - Gerakan/isyarat badaniah *(gestural)*
   - Bergambar *(pictural).* (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi

bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu lisan *(oral)* dan tulisan *(written/printed).* Semantara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah *(gesturial)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainnya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengatahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.

3. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Sebagaimana kita tahu bahwa konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antar Pribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang Komunikasi Antar Pribadi itu sendiri.

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (1997:22) bahwa komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Menurut Effendy (2002:41) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan komunikasi antarpribadi selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau empat yang mungkin terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang. (Burns, 1993:109)

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.

5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Berdasarkan ciri-ciri komunikasi antarpribadi di atas, dapat dirumuskan beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
3. Terjadi secara kebetulan di antara peserta yang identitasnya kurang jelas.
4. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
5. Kerap kali berbalas-balasan.
6. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
7. Harus membuahkan hasil.
8. Menggunakan lambang-lambang bermakna.

Duck (1976), Bythe (1971), Rawlins (1959), Argyle dan Furnham (1983) juga Siliars dan Scott (1983), Olson dan Cronwel (1975) mengemukakan ada enam jenis atau tahap hubungan komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Tahap perkenalan.
2. Tahap persahabatan.
3. Tahap keakraban dan keintiman.

4. Hubungan suami dan istri.
5. Hubungan orangtua dan anak.
6. Hubungan persaudaraan. (Devito, 1997:167-169)

2.2.3 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi.

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melakukan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
3. Dia ingin berinteraksi untuk hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 1994:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakuakan masih relevan

untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi di dorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.2.4 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

   Komunikasi Triadik adalah komunikasi antrapribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator

dan dua orang yang lainnya adalah komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference communican*, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

2.2.5 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas :

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. (1994:87)

2.3 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang

yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri. (Kusworo, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schuzt mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18).

> "Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri" (Amminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (Meleong, 2001:9)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa

dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. (2001:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situsi yang dialalmi, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti

menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi :

a. *Textural description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

2.4 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.4.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran *(mind)* dan dirinya *(self)* menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi

orang lain dengan harapan-harapan orang lain mencoba dan memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2007)

Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.

Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman tersebut. Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku.

Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampak bagi individu-individu yang bersangkutan.

William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul "Psikologi Komunikasi" mendefinisikan konsep diri sebagai *those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with other*. (Rakhmat, 2005:99).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

2.4.2 Komponen Konsep Diri

Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu :

- Gambaran diri *(body image)*

  Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran, dinyatakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupannya.

- Ideal diri

  Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berprilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang

diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat di capai. Ideal diri masing-masing individu perlu di tetapkan, apa yang ingin di capai atau di cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat.

- Harga diri

  Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuart & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif yang merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

- Peran

  Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran

yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. *Stressor* peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan prilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti pernah dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

- Identitas diri

  Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh (Stuart & Sundeen ,1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya dengan orang lain beda, unik, dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki indentits diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan

mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

- Orang Lain

  Gabriel Marcell, Filsuf eksistensiasialis dari dalam buku Drs Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. *The Fact is that the we can understand our selve by starting from the other, or from others, and only starting from them*, kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya.

  (Rakmat, 1999:101)

  George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh, *significant other* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang orang yang tinggal dirumah kita. Richard Dewey dan W.J Humber (1996:105) menamainya *affective others*, orang lain yang dengan mereka kita memilki ikatan emosional. Dari merekalah pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain yang signifikan dan tidak tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut

Generized Others, konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Mengambil peran sebagai Ibu, Ayah, atau sebagai *generalized others* disebut *role packing*. *Role Packing* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

- Kelompok Rujukan *(Reference Group)*

  Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan prilakunya akan menyesuaikan dirinya dengan ciri-cirinya kelompoknya.

2.4.5 Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Interpersonal

- Nubuat yang dipenuhi sendiri

  Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. bila anda berpikir bahwa anda adalah orang bodoh, maka anda akan menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi akan dapat anda atasi. hubungan konsep diri dengan prilaku, mungkin dapat disimpulkan : *You don't think what you are, you*

are what you think. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda, mau itu positif ataupun negatif. Menurut William D. Brookes dan Philip Emmert (1976:43). Ada 5 tanda orang memiliki konsep diri negatif :

a. Dia dapat peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
b. Responsitif terhadap pujian. Berpura-pura terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
c. Cenderung merasa tidak disengangi orang lain
d. Sikap Hiperkritis adalah sikap selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan oranag lain
e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. (Rakmat, 2009:105).

Orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan 5 hal, yaitu :

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima Pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang memiiki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku dan seterusnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena dia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakmat, 2009:105).

Komunikasi yang berkonsep diri positif adalah orang yang menurut istilah Sidney M. Jourard – “ (*transparent*), terbuka kepada orang lain. (Jourard, 1971).

2.5 Pendekatan Fenomenologi Terhadap Konsep Diri

Suatu tesis yang fundamental tentang pendekatan fenomenologi adalah bahwa tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masingindividu melekatkannya pada persepsinya mengenai pengalamannya tersebut. Dunia individu yang sangat pribadi sekali ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku. Sehingga tingkah laku adalah semata-mata seatu fungsi mengenai apa yang terjadi pada kita dari kejadian-kejadian diluar tetapi bagaimana kita merasakan diri kita sendiri. Istilah fenomenal berasal dari perkataan Yunani phainesthai yang berarti "tampaknya demikian" atau "sebagaimana kelihatannya". Jadi, fenomenologi bersangkutan dengan suatu persepsi orang mengenai realitas bukannya di dalam realitas itu sendiri. (Burns, 1993:38-39)

Tak seorangpun dapat melihat diri sendiri maupun diri orang lain secara langsung. Hal ini dapat didekati melalui persepsi seseorang, persepsi-persepsi yang didasarkan atas kesimpulan dan interpretasi-interpretasi dari tingkah laku yang diamati. Sudah memadai bahwa cara-cara dimana individu yang diamati itu dapat dipelajari, karena persepsi-persepsi ini merupakan salah satu dari penentu-penentu (determinants) yang paling penting dari tingkah laku dan menempatkan konsep diri dan studinya ada di dalam dunia fenomenologi.

Suatu pemikiran dasar baik itu psikologi kognitif maupun fenomenologi adalah tingkah laku merupakan hasil dari persepsi individu terhadap situasi, bukannya bagaimana sesungguhnya tetapi bagaimana tampaknya pada saat tersebut. Tingkah laku yang diamati merupakan realitas bagi peneliti.